

## Studi Kausalitas: Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Kematangan Karir

Vironica Andesta Meysheera\*, Stephani Raihan Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*vamsheera@gmail.com, stephanihamdan@gmail.com

**Abstract.** Vocational High School students are classified as teenagers who have demands to be able to make decisions related to their future careers, while Vocational Schools are school institutions that have the goal of preparing graduates to have special skills and be absorbed in the world of work. In the learning process at Vocational Schools, the role of academic motivation is needed for students who play a role in fostering enthusiasm and passion for learning so that they are able to provide satisfactory results related to the goals of the vocational school itself (competent in the field of expertise and ready to go into the world of work). This study aims to examine the effect of academic motivation on the career maturity of students in grades XII and XIII at SMKNs throughout the city of Bandung, using a quantitative approach and causality research. The measuring instrument using the Academic Motivational Scale was constructed by Natalya referring to Valler's theory and on the basis of Ryan & Deci's Self Determination Theory. Career Maturity is measured using a career maturity instrument, which was constructed by Dewi Sartika based on Super theory. Data analysis used a simple regression test with 1,341 respondents. The results of the analysis show that the R Square value of academic motivation on career maturity is 0.158. This means that academic motivation has an influence on career maturity of 15.8%.

**Keywords:** *Career Maturity; Academic Motivation; Vocational High School.*

**Abstrak.** Pelajar SMK adalah tergolong pada masa remaja yang memiliki tuntutan untuk mampu membuat keputusan terkait karir masa depannya, sementara SMK adalah institusi sekolah yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan lulusannya memiliki keahlian khusus dan terserap di dunia kerja. Dalam proses belajar di SMK dibutuhkan peranan motivasi akademik pada siswa yang berperan dalam menumbuhkan semangat serta gairah untuk belajar sehingga mampu memberikan hasil yang memuaskan terkait tujuan dari sekolah kejuruan itu sendiri (kompeten dalam bidang keahlian dan siap turun ke dunia kerja). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi akademik terhadap kematangan karir siswa kelas XII dan XIII SMKN se-Kota Bandung, dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian kausalitas. Alat ukur menggunakan *Academic Motivational Scale* dikonstruksi oleh Natalya mengacu pada teori Vallerand atas dasar *Self Determination Theory* Ryan & Deci. Kematangan Karir di ukur menggunakan instrumen kematangan karir, yang dikonstruksi oleh Dewi Sartika berlandaskan teori Super. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana dengan responden berjumlah 1.341. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* motivasi akademik terhadap kematangan karir adalah 0,158. Artinya motivasi akademik memberikan kontribusi pengaruh terhadap kematangan karir sebesar 15,8%.

**Kata Kunci:** *Kematangan Karir; Motivasi Akademik; Sekolah Menengah Kejuruan.*

## A. Pendahuluan

Saat masa remaja, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya dan arah mana yang hendak mereka tempuh di masa depannya, dimana remaja dihadapkan pada peran baru dan status orang dewasa, salah satunya ialah pekerjaan (Santrock, 2012). Sejalan dengan hal ini, Havighurst menegaskan bahwa salah satu tugas dalam tahap perkembangan remaja adalah mempersiapkan karirnya dimasa depan (Hurlock, 2002). Dalam membantu remaja untuk mengenali dunia kerja, institusi sekolah merupakan wadah yang ditunjuk sebagai salah satu media penghubung bagi remaja menuju dunia pekerjaan. Adapun institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk memiliki keahlian khusus dan mampu terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan kurikulum pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dirancang untuk melangsungkan sekolah ke studi lanjutan, pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurikulum dirancang lulusannya dituntut untuk memiliki keterampilan yang pada akhirnya diharapkan dapat pula menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Prahesty & Mulyana, 2013).

SMK merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Muyasaroh, 2013). Menurut Rupert Evans (1978) pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Sesuai dalam kurikulum SMK (Dikmenjur, 2008) tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menciptakan siswa atau lulusan agar mampu: 1) memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional; 2) memilih karir, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri; 3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri saat ini dan masa yang akan datang; 4) menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif. Oleh karena itu, lulusan SMK diharapkan mempunyai. Dimana mereka memiliki motivasi kerja, kesungguhan dan keseriusan serta memiliki keterampilan yang cukup dan kedisiplinan (Anoraga, 2009).

Namun pada kenyataannya, fakta di lapangan menyatakan bahwa terkait kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan tidak dirasakan secara merata bagi lulusan SMK, hal ini dilatarbelakangi karna masih terjadi kesenjangan antara kemampuan lulusan yang belum sesuai dengan standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja, sehingga menghasilkan banyak lulusan SMK setelah lulus kemudian menganggur. Saat ini dalam mempersiapkan siswa SMK sebagai tenaga kerja tingkat menengah masih terdapat permasalahan, didapatkan temuan pada data Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa lulusan SMK dari tahun ke tahun selalu menempati posisi pertama dengan persentase besar dalam penyumbang data pengangguran baik di level nasional maupun daerah.

Laporan dari Badan Pusat Statistika (BPS) menyatakan lulusan SMK kembali menyumbang tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia per Agustus 2022. TPT lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar berada pada 9,42%. Kemudian diikuti oleh SMA sebesar 8,5%, SMP 5,95%. Selain itu, TPT dari jenjang Diploma IV, S1, S2, dan S3 menyumbang 4,80%, Diploma I/II/III menyumbang 4,5%. Sementara TPT yang paling rendah adalah tamatan pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,59%.

Didalam proses kegiatan belajar di Sekolah Menengah Kejuruan yang dilalui oleh siswa SMK, terdapat beberapa muatan materi teori serta banyak proses praktek. Di dalam proses belajar tersebut, tentu berhubungan dengan tujuan belajar terkait perubahan tingkah laku. Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan. Belajar diartikan sebagai proses diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Crow & Crow, 1958). Pandangan lain menyatakan

bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Di Vesta & Thompson, 1970). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar ini berhubungan dengan adanya dorongan dalam proses belajar itu sendiri. Dorongan ini dalam istilah psikologi dinyatakan sebagai motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula, sehingga dengan motivasi itulah siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang pada akhirnya dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Peranan motivasi dalam kegiatan belajar berfungsi untuk menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar sehingga dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Apabila terdapat motivasi yang kuat maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya (Wahyuni, 2010). Faktor terpenting yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar siswa itu sendiri (Pranomo, 2014). Keberadaan motivasi belajar dapat mendorong usaha untuk pencapaian prestasi belajar siswa. Motivasi dalam kegiatan belajar, dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kualitas motivasi yang baik apabila orang tersebut memiliki penentuan diri yang tinggi dan kontrol yang rendah (*highself-determined* dan *low control*). Sedangkan yang dimaksud kualitas motivasi yang buruk yaitu motivasi yang lebih banyak ditentukan oleh faktor luar dari pada penentuan diri sendiri (*low self-determined* dan *high control*) (Ryan&Deci, 2000).

Siswa yang memiliki tingkat penentuan diri (*self – determined*) yang tinggi akan lebih adaptif dan mendapatkan kepuasan di sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki kontrol yang tinggi cenderung kurang dapat beradaptasi dengan baik dan memperlihatkan hasil pencapaian prestasi yang kurang optimal (Liu, Wang, Tan, Koh & Ee, 2009). Seorang yang memiliki kualitas motivasi yang baik (*highself-determined* dan *low control*) cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki kualitas motivasi yang baik (Vansteenkiste, M & Soenens, B., et al, 2009).

Seiring dengan pendapat tersebut, Gunadi (2014) menyatakan motivasi memengaruhi apa, kapan, dan bagaimana siswa belajar. Hal ini menunjukkan motivasi memiliki peranan penting dan berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian tujuan dalam proses belajar. Berkaitan dengan hal tersebut pencapaian tujuan siswa SMK yang utama diantaranya memiliki kompetensi keahlian khusus dan siap turun ke dunia kerja (Dikmenjur, 2008). Dalam mempersiapkan diri menuju duni kerja, siswa SMK menempuh masa belajar baik teori maupun praktik, yang dimana dalam proses belajar ini, siswa memerlukan adanya motivasi agar siswa SMK dapat mencapai tujuan tuntutan kurikulum sekolah kejuruan itu sendiri yaitu siap memasuki dunia kerja.

Oleh karena itu, diasumsikan motivasi akademik dapat mempengaruhi kematangan karir siswa SMK dalam rangka upaya persiapan siswa SMK turun ke dunia kerja. Motivasi akademik pada siswa dinyatakan sebagai faktor psikologis yang diperlukan siswa dalam mempersiapkan karirnya dimasa depan. Individu yang memiliki kendali internal yang tinggi maka individu tersebut mampu mengontrol dirinya untuk memiliki pandangan yang baik dan optimis terhadap masa depannya. Individu yang mengembangkan keinginan dan keyakinan terhadap kemampuannya akan berdampak terhadap penyelesaian tugas dan kesuksesan masa depannya.

Dalam proses kematangan karir seseorang, dilihat dari seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar memperoleh hasil yang terbaik. Dimana siswa yang memiliki motivasi akademik di level intrinsik cenderung melakukan aktivitas akademiknya di dasarkan atas dorongan internal diri, sehingga mampu mencapai Uji Kompetensi Khusus (UKK) yang menjadi penunjang besar dalam mengawali perjalanan di dunia kerja nantinya. Individu yang merasa terdorong terhadap kemampuan dan tujuannya akan berdampak positif terhadap penyelesaian tugas dan kesuksesan masa depannya dikarenakan individu yang merasa tedorong terhadap kemampuan diri sendiri dan berpikir optimis akan mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dari itu, rumusan identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup kajian mengenai:

1. Bagaimana gambaran level motivasi akademik siswa kelas XII dan XII SMKN di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat kematangan karir pada siswa kelas XII dan XIII SMKN di Kota Bandung?
3. Bagaimana peran dan seberapa besar motivasi akademik berpengaruh terhadap persiapan kematangan karir siswa kelas XII dan XIII SMKN di Kota Bandung?

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh motivasi akademik terhadap kematangan karir siswa SMKN Kota Bandung. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh data empiris dan memberikan informasi serta mengukur motivasi akademik dan tingkat kematangan karir pada siswa SMKN di Kota Bandung. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi akademik siswa terhadap persiapan kematangan karir siswa SMKN di Kota Bandung.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII dan XIII SMKN seluruh Kota Bandung yang berjumlah 8.617 siswa. Sampel dalam penelitian ini agar dapat representatif, dibutuhkan sampel minimal melalui perhitungan rumus slovin ialah sebanyak 385 responden. Melalui teknik pengambilan sampel yaitu *Cluster Sampling*, pada saat pengambilan data lapangan diperoleh jumlah sampel penelitian mencapai hingga 1.341 responden (sangat representatif), dimana responden adalah terdiri atas siswa kelas XII dan XIII perwakilan dari 16 SMKN yang ada di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara kepada narasumber terpercaya (pihak dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat, bagian Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan serta kepada beberapa perwakilan guru, siswa dan alumni SMKN Kota Bandung) dengan tujuan melengkapi data pendukung pada kajian awal. Selanjutnya dilanjutkan dengan studi literatur dan pengisian kuesioner alat ukur oleh responden. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis regresi sederhana.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pengaruh Motivasi Akademik Terhadap Kematangan Karir

Berikut adalah perhitungan statistika penelitian mengenai pengaruh motivasi akademik terhadap kematangan karir, yang diuji menggunakan teknik analisis uji pengaruh/ uji T. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Koefisien Determinasi Motivasi Akademik Terhadap Kematangan Karir

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics						
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change	F	
1	.397 <sup>a</sup>	.158	.157	14.981	.158	250.551	1	1339	.000	

a. Predictors: (Constant), Motivasi Akademik

b. Dependent Variable: Kematangan Karir

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,397. Hal ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang lemah antara variabel bebas yaitu Motivasi Akademik dengan variabel tergantung yaitu Kematangan Karir. Selain itu, didapatkan nilai R-Square sebesar 0,158 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas (Motivasi Akademik) terhadap variabel tergantung (Kematangan Karir)

sebesar 15,8% sedangkan sisanya ( $100\% - 15,8\% = 85,2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian atau model regresi ini.

**Tabel 2.** Pengaruh Motivasi Akademik Terhadap Kematangan Karir

Model	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B		Beta		
1 (Constant)	67.903	3.357		20.225	.000
Motivasi Akademik	.805	.051	.397	15.829	.000

a. *Dependent Variable:* Kematangan Karir

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig. variabel bebas yaitu Motivasi Akademik ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t hitung ( $20,225 > t$  tabel ( $1,962$ )) dengan koefisien regresi sebesar  $0,805$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, ada pengaruh positif (searah) signifikan antara variabel Motivasi Akademik terhadap variabel Kematangan Karir. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai variabel Motivasi Akademik maka nilai variabel Kematangan Karir pun akan semakin tinggi atau meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai variabel Motivasi Akademik maka nilai variabel Kematangan Karir pun akan semakin rendah atau menurun. Adapun persamaan regresi linier dalam penelitian ini adalah:  $Kematangan\ Karir = 67,903 + 0,805(\text{Motivasi Akademik})$ .

Motivasi Akademik dalam penelitian ini meliputi *intrinsic motivation* (*intrinsic motivation to know, intrinsic motivation toward accomplishment, intrinsic motivation to experience stimulation*); *extrinsic motivation* (*external regulation, introjected regulation, identified regulation*) dan *amotivation*. Hasil dari penelitian terlihat bahwa motivasi akademik siswa SMKN Kota Bandung sebesar  $14,8\%$  siswa berada dalam level *amotivation*,  $70,8\%$  siswa berada dalam level *extrinsic motivation* dan terdapat  $14,4\%$  masuk ke dalam level *intrinsic motivation*. Secara menyeluruh, motivasi akademik siswa SMKN Kota Bandung berada pada level *extrinsic motivation*, artinya motivasi akademik siswa SMKN di Kota Bandung pada umumnya bersumber pada motivasi eksternal, dimana perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar didasari atas konsekuensi tertentu seperti pujian dari lingkungan, penerimaan sosial, menghindari hukuman atau penghargaan atas pencapaian dalam prestasi tertentu. Dalam teori motivasi akademik Vallerand yang mendasar kepada teori besar motivasi akademik dari *self determination theory* Ryan & Deci, dinyatakan motivasi eksternal ini dapat dilihat dari konsep *autonomy-control*. *Autonomy* menunjukkan tingkat dimana perilaku merupakan kehendak dari individu itu sendiri, persetujuan dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut, dan secara penuh ingin terlibat dalam perilaku tersebut. Sedangkan *Control* merupakan indikator yang menunjukkan perasaan individu di mana mereka merasa tertekan atau terpaksa secara internal maupun eksternal untuk melakukan sesuatu.

Maka berdasarkan konsep *autonomy-control* ini motivasi siswa SMKN di Kota Bandung yang berada pada level *extrinsic motivation* terdiri atas tiga jenis regulasi, yakni *external regulation* dimana memiliki tingkat *control* terbesar yang artinya dapat dilihat bahwa motivasi siswa SMKN dalam proses belajar disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah atau hukuman. Jenis regulasi berikutnya ialah *introjected regulation*, dimana memiliki tingkat *control* menengah dan memiliki sedikit *autonomy*. Artinya, motivasi siswa SMKN dalam proses belajar mulai melakukan proses internalisasi, sehingga akan bergerak ke arah tidak terlalu tergantung pada faktor eksternal semata. Jenis regulasi yang terakhir adalah *identified regulation*, dimana siswa dipandang telah memiliki tingkat *autonomy* terbesar. Artinya, motivasi siswa dalam proses belajar sudah memasuki tingkat internalisasi yang lebih dalam mengenai proses belajar itu sendiri, dimana pentingnya nilai dan perilaku belajar mulai

dirasakan oleh individu secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kualitas motivasi yang baik apabila orang tersebut memiliki penentuan diri yang tinggi dan kontrol yang rendah (*highself-determined* dan *low control*). Sedangkan yang dimaksud kualitas motivasi yang buruk yaitu motivasi yang lebih banyak ditentukan oleh faktor luar dari pada penentuan diri sendiri (*low self-determined* dan *high control*) (Ryan&Deci, 2000).

Kematangan karir dalam penelitian ini meliputi *career planing*, *career exploration*, *world of work information* dan *decission making*. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir pada siswa SMKN di Kota Bandung berada di kategori rendah 53,3% dan kategori tinggi sebesar 46,7%. Dalam kematangan karir pada seseorang, diperlukan beberapa indikator yang mendukung, diantaranya *career planning*, *career exploration*, *world of work information* dan *decision making*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMKN Kota Bandung memiliki tingkat kematangan sedang dengan persentase 70%, diikuti dengan persentase kematangan karir tinggi sebanyak 17% sedangkan 13% lainnya berada pada kategori tingkat kematangan karir rendah. Dari ke-empat aspek kematangan karir, tiga diantaranya yakni *career planning*, *world of work information*, dan *decision making* perlu ditingkatkan. Hanya aspek *career exploration* yang didominasi responden memperoleh persentase tinggi. Artinya dalam eksplorasi karir siswa SMKN Kota Bandung sebenarnya telah memiliki kemampuan untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, baik itu kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, maupun konselor sekolah. Namun, karena tiga aspek kematangan karir lainnya masih didominasi oleh persentase rendah, maka seberapa banyak informasi karir yang diperoleh siswa SMKN Kota Bandung dari berbagai sumber tersebut tidak cukup untuk menunjang kematangan karir siswa.

Berdasarkan hasil uji pengaruh, diperoleh bahwa variabel motivasi akademik dan kematangan karir memiliki pengaruh positif (searah). Artinya ada pengaruh positif (searah) signifikan antara variabel Motivasi Akademik terhadap variabel Kematangan Karir. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai variabel Motivasi Akademik maka nilai variabel Kematangan Karir pun akan semakin tinggi atau meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai variabel Motivasi Akademik maka nilai variabel Kematangan Karir pun akan semakin rendah atau menurun. Berdasarkan uraian tersebut variabel motivasi akademik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kematangan karir siswa SMKN di Kota Bandung yaitu dengan kontribusi pengaruh sebesar 15,8%, namun 85,2% lainnya adalah hal-hal lain diluar penelitian ini.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Level motivasi akademik siswa SMKN di Kota Bandung didominasi oleh siswa dengan motivasi akademik pada tingkat sedang atau level motivasi ekstrinsik yaitu sejumlah 70,4% responden. Artinya motivasi akademik siswa SMKN di Kota Bandung masih dipengaruhi oleh hal-hal yang mengontrol diluar diri siswa, yang mengarah pada *reward* dan *punishment* atas dirinya, misalnya bedasar kepada konsekuensi tertentu seperti pujian dari lingkungan, penerimaan sosial, menghindari hukuman, maupun untuk mendapatkan penghargaan atas pencapaian dalam prestasi tertentu
2. Tingkat kematangan karir pada siswa SMKN di Kota Bandung secara keseluruhan memiliki tingkat kematangan karir yang berada pada kategori sedang. Sehingga dapat dimaknai bahwa kematangan karir siswa SMKN di Kota Bandung belum sepenuhnya memiliki perencanaan karir untuk masa depannya; belum sepenuhnya mencari informasi mengenai karir dari berbagai sumber; belum sepenuhnya mengetahui pengetahuan mengenai dunia pekerjaan; masih memerlukan bimbingan agar dapat mengambil keputusan karir secara realistis untuk masa depan kelak (sesuai minat dan sesuai bidang keahlian yang dimiliki).
3. Motivasi akademik berperan terhadap kematangan karir siswa SMKN di Kota Bandung. Hal ini dapat dimaknai melalui nilai *R Square* dan koefisien determinasi yang

menunjukkan seberapa besar kontribusi dari interaksi yang dibentuk antara motivasi akademik sebagai variabel bebas dan kematangan karir sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini. Motivasi akademik memiliki pengaruh kontribusi sebesar 15.8% terhadap variabel kematangan karir, sedangkan sisanya sebesar 84.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti berharap demi pengembangan ilmu terkait topik di dalam penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal bagi penelitian lanjutan kedepannya, antara lain:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas faktor lingkungan maupun faktor psikologis lainnya yang memiliki peluang memberikan kontribusi besar terhadap motivasi akademik dan faktor pendukung lain (lingkungan).
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menggali lebih dalam kajian tentang motivasi akademik dalam hal ini khususnya pada level motivasi intrinsik (*intrinsic motivation to know*/ motivasi diri untuk mengetahui; *intrinsic motivation toward accomplishment*/ motivasi diri untuk mendapatkan prestasi; *intrinsic motivation to experience stimulation*/ motivasi diri untuk mendapatkan pengalaman) karna dalam penelitian ini terbatas hanya mengkaji sesuai perolehan data persentase tertinggi pada variabel motivasi akademik yaitu motivasi ekstrinsik berkenaan konsep *autonomy-control* yang terdiri atas regulasi eksternal/ *external regulation*; regulasi introyeksi/*introjected regulation*; dan regulasi teridentifikasi/ *identified regulation*.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ke arah kajian terkait mengapa siswa SMKN di Kota Bandung di dominasi level motivasi akademik berada pada level motivasi ekstrinsik. Perlu diketahui sejauh apa kontribusi data demografi seperti latarbelakang pendidikan orangtua, kesesuaian jurusan terhadap minat dan bakat siswa, peran orangtua dalam penjurusan dan kondisi keuangan orangtua atau faktor ekonomi serta proses pemilihan jurusan siswa serta indikasi adanya fenomena salah jurusan pada siswa SMK.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini, dalam hal menghubungkan faktor psikologis siswa yang telah dikaji dalam penelitian ini dengan keterkaitannya terhadap adanya peran lembaga atau pihak-pihak lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap motivasi akademik maupun kematangan karir siswa, seperti instansi/ sekolah/ layanan Bimbingan Karir dan Konseling atau *Career Center*, guru, hubungan bermasyarakat, siswa termasuk kaitannya dengan kurikulum, fasilitas pembelajaran di sekolah.
5. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menyesuaikan timeline penelitian khususnya pada proses pengambilan data terhadap responden (siswa) agar tidak bertepatan dengan masa krusial timeline akademik sekolah sehingga dapat menghindari bentrok dengan masa Penilaian Akhir Semester. Melalui hasil penelitian ini, perolehan data berdasarkan asal sekolah menunjukkan bahwa persentase partisipasi responden sangat dipengaruhi oleh teknis pengambilan data dilapangan. Selain itu faktor kecocokan waktu dengan aktivitas akademik siswa juga perlu menjadi pertimbangan agar dapat menghimpun data dengan maksimal sehingga sebaran responden hasil penelitian terdapat pemerataan sesuai yang diharapkan.

### Acknowledge

Penelitian ini dapat terselesaikan karena tidak terlepas atas dukungan serta arahan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Stephani Raihana Hamdan S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, masukan dan ilmu yang bermanfaat dalam proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua peneliti, Bapak Ramdhan dan Ibu Rohani serta kedua saudara peneliti, Oki Andesta Ade Pratama dan Urfan Andesta Ram Izzan Hunafa, yang senantiasa memberikan menjadi *support system* bagi peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih tak terhingga, pada seluruh narasumber, yakni pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Bagian Pembinaan

Sekolah Menengah Kejuruan, seluruh pihak SMKN se-Kota Bandung dan terkhusus kepada teman-teman siswa kelas XII dan XIII SMKN Kota Bandung serta seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti bermaksud menghaturkan terima kasih kepada Akang Tete bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, yang telah senantiasa memberikan arahan dan membantu segala proses administrasi hingga penelitian ini dapat terealisasi sebagaimana *timeline* penelitian yang telah direncanakan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Hurlock, E.B (2002). Psikologi Perkembangan. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- [2] Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [3] Prahesty, D. I., & Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Jurnal Penelitian Psikologi : Character*, 2(1). 1-7.
- [4] Muyasaroh, Hana. (2013). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Locus of Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS*, 1(1), 1-11.
- [5] Evans, R. N., & Edwin, L. H. (1978). *Foundation of Vocational Education*. Colombus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- [6] Dikmenjur. (2008). *Kurikulum SMK*. Jakarta : Dikmenjur
- [7] Anoraga. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta
- [8] Rahman, D.F. (2022, Mei 10). Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Latar Belakang Pendidikan Februari 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/10/10-lulusan-smk-menganggur-pada-februari-2022>.
- [9] Makmun, A.S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- [10] Crow, L. D. & Crow, A. (1958). *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- [11] Di Vesta F.J. & Thomson, G.G. (1970). *Educational Psychology: Instruction and Behavior Change*, N.Y.: Meredith.
- [12] Deci. E. L & Ryan R.M. (2000). *The What and Why of Goal Pursuit: Human Needs and the Self -Determination of Behavior*. U.S: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- [13] Vansteenkiste, M., Soenens, B., Sierens, E., Luyckx, K., & Lens, W. (2009). Motivational Profiles Form a Self Determiantion Prespective: The Quality of Motivation Matters. *Journal of Educational Psychology*, 101(3), 671-688.
- [14] Fakhruddiana, Fuadah, Ardiyanti, Difa (2022). Studi Komparatif Sekolah Khusus Anak Gifted/ Berbakat di Indonesia dan di Malaysia. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 131-140.